

# OPTIMALISASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MELALUI TELEVISI : SUATU KAJIAN LITERATUR PSIKOLINGUISTIK

(CHILD'S LANGUAGE DEVELOPMENT THROUGH  
TELEVISION : A PSYCHOLINGUISTICS STUDY)

**Syarifah Lubna**

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat  
Jalan A. Yani Samping Museum Pontianak, Kalimantan barat  
lubna\_alkadrie@yahoo.com

Tanggal naskah masuk 5 Mei 2015  
Tanggal akhir penyuntingan 10 Juni 2015

## Abstract

*Language has an important role to help people communicate and survive their life. It also differentiates human than other creature. That is one of the reasons why people learn to talk as humans. There are six stages of language development. Many factors also take part in this language development of human being, including television. Television has influenced the way of people think and talk. For Indonesian children who watch television in more hours than they read books, television has more power to impact and affect not only their behavior, manner and thought but also their language. To bring all effect of this television runs in a good way, teachers, parents and also the society and government need to help each other to support and implement situational and conditioning that help children aware and take good advantages of television for their language development.*

Keywords : *children's language, television, literature psycholinguistic*

## Abstrak

*Bahasa memiliki peran penting untuk membantu orang berkomunikasi dan bertahan hidup. Hal ini juga membedakan manusia dari makhluk lainnya. Itulah salah satu alasan mengapa orang belajar berbicara sebagai manusia. Ada enam tahapan perkembangan bahasa. Banyak faktor yang juga ambil bagian dalam perkembangan bahasa ini, termasuk televisi. Televisi telah memengaruhi cara orang berpikir dan berbicara. Untuk anak-anak Indonesia yang menonton televisi di jam lebih dari mereka membaca buku, televisi memiliki kekuatan lebih untuk dampak dan memengaruhi tidak hanya perilaku mereka, cara dan pikiran tetapi juga bahasa. Untuk membawa semua pengaruh televisi ini berjalan dengan cara yang baik, guru, orang tua, dan juga masyarakat dan pemerintah perlu membantu satu sama lain untuk mendukung dan melaksanakan situasi dan kondisi membantu anak-anak menyadari dan mengambil keuntungan baik dari televisi untuk pengembangan bahasa mereka.*

Kata kunci : *bahasa anak, televise, literatur psikolinguistik*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang sangat berguna dan sangat membantu individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti

belajar, berfikir, maupun berinteraksi sosial. Bahasa juga merupakan unsur utama komunikasi karena hanya dengan bahasalah individu-individu dapat saling berhubungan. Tanpa bahasa, apakah yang bersifat verbal

(bahasa lisan dan tulisan) ataupun non verbal (bahasa tubuh) tidak mungkin dapat terjalin komunikasi antar individu. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia dan telah menjadi suatu fenomena terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Komunikasi itu sendiri menurut Tommy Suprpto (2004:5) adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol atau lambang yang melibatkan dua orang atau lebih.

Perkembangan bahasa adalah kemampuan individu dalam menguasai aspek-aspek berbahasa sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya. Senada dengan hal ini para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Berbagai peneliti psikologi perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dan beragam dari perkembangan aspek lainnya meskipun kadang-kadang ditemukan keadaan sebaliknya. Sejalan dengan hal ini H.M. Asrori (2003:155) mengatakan bahwa "Pencapaian bahasa yang amat mengesankan pada anak-anak yang sedang belajar berbahasa adalah sedemikian beraneka ragamnya dan sedemikian rumitnya sehingga kadang-kadang tampak seperti sesuatu yang ajaib".

## 1.2 Pengertian Perkembangan Bahasa

Istilah "perkembangan bahasa" merupakan penggabungan dua kata, yaitu "perkembangan" dan "bahasa". Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada fungsi organ-organ jasmani. Artinya istilah perkembangan tidak menunjukkan perubahan yang bersifat materi. Sejalan dengan hal ini Muhibbin Syah (1999:11) mengemukakan : "Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ

organ jasmaniah itu sendiri". Pendapat senada dikemukakan oleh M. Dalyono (1997:78) yang menyatakan bahwa : "perkembangan tidak ditekankan pada segi materi melainkan pada segi fungsional". Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik, kendati perubahan fungsional ini erat kaitannya dengan perubahan atau pertumbuhan material namun dapat dipahami bahwa istilah "perkembangan" tidak dapat disejajarkan dengan "pertumbuhan".

Sedangkan kata "bahasa" dapat diartikan sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan. Menurut Sudarsono (1997:1), "Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia". Atkinson menyampaikan bahwa: "Bahasa adalah cara utama untuk mengkomunikasikan isi pikiran". Ton Kertopati (1981:120) juga memberikan pengertian bahasa sebagai "alat bagi manusia dalam menyatakan perasaan, pikiran, pendapat, keinginan, dan sebagainya dengan memberikan tanda-tanda yang terang dan dapat diartikan". Adapun Ibnu Jinni (Syakir Abdul Azhim, 2004:3) menegaskan definisi bahasa sebagai berikut : "Batasan bahasa adalah suara-suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya". Senada dengan pendapat ini Joseph A. Devito (1996:119) mendefinisikan : "bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita".

Secara lebih rinci Jalaluddin Rahmat (1998:268-269) mengajukan dua cara dalam mendefinisikan bahasa, yaitu : "definisi fungsional dan definisi formal". Dalam definisi fungsional, bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan (*socially shared means for expressing ideas*)", sedangkan secara formal bahasa diartikan sebagai "semua kalimat yang terbayangkan dan dapat dibuat menurut aturan tata bahasa (*all the conceivable sentences that could be generated according to the rules of its*

grammar)”. Senada dengan pendapat ini Tommy Suprpto dan Fahrianoor (2004:24) menyatakan bahwa : “Bahasa juga berarti susunan kata yang teratur yang diucapkan atau ditulis dengan mempunyai arti atau maksud tertentu”. Selanjutnya, Soenjono (2003:16) mendefinisikan : “Bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”. Berkenaan dengan hal ini Victoria Fromklin dan Robert Rodman (1988:4) memaparkan bahwa: “*The possession of language more than any other attribute, distinguishes humans from other animals. To understand our humanity we must understand the language that makes human*”. Jelaslah bahwa aspek bahasa memiliki keunikan sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Dengan kata lain bahasa berperan sebagai alat “memanusiakan” manusia.

Bertolak dari definisi-definisi mengenai “perkembangan” dan “bahasa” di atas maka dapat dirumuskan bahwa perkembangan bahasa dapat diartikan sebagai proses perubahan kualitatif yang dialami oleh individu berkenaan dengan kemampuan menyampaikan pesan berupa gagasan, pendapat dan sebagainya. Sejalan dengan hal ini H.M. Asrori (2003:156) merumuskan pengertian perkembangan bahasa sebagai “kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya”.

### 1.3 Proses Pemerolehan Bahasa

Sebagian ahli ahli psikolinguistik mengemukakan bahwa pada dasarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum ia dilahirkan. Kent dan Miolo (Soenjono, 2003:268) mengemukakan bahwa : “Melalui saluran *intrauterine* anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu di masih janin”. Soenjono (2003:268) menambahkan :

Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu

“masuk” ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya “tertanam” pada janin anak. Itulah sebabnya mengapa di mana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya. Seorang anak yang menangis akan berhenti menangisnya bila digendong oleh ibunya.

Adapun para ahli psikologi khususnya para penganut aliran behavioristik memandang bahwa kemampuan bahasa merupakan hasil belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Sejalan dengan hal ini H. Jaali (2000:39) menyebutkan bahwa : “Antara umur satu setengah dan tiga tahun, anak belajar bahasa ibu ....”. Pendapat senada dikemukakan oleh Soenjono (2003:234) yang mengatakan bahwa: “Mereka yang menganut behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture*, yakni, pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan”. Skinner, seorang psikolog dari Universitas Harvard dalam *Verbal Behavior*, menyimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan pemakaian bahasa, didasarkan pada adanya stimulus, kemudian diikuti respon. Bahasa, menurut Skinner tidak lain hanyalah merupakan seperangkat kebiasaan. Kebiasaan hanya bisa diperoleh melalui latihan yang bertubi-tubi atau *drills* yang kemudian merupakan bagian yang sangat penting dalam pengajaran bahasa asing pada metode seperti *Oral Approach* atau *Audiolingual Approach* (Soenjono, 2003:234).

Selanjutnya, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berk (dalam H.M. Asrori, 2003:156-158) dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu :

- a. Fonologi (*phonology*), yaitu perkembangan bahasa berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan bahasa. Bagaimana seseorang memperoleh fasilitas kemampuan memahami bunyi kata dan intonasi ini merupakan sejarah perkembangan fonologi

- b. Semantik (*semantics*), yaitu perkembangan bahasa merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Perkembangan kosa kata pada anak-anak diibaratkan oleh Berk (1989) sebagai sejauh mana kekuatan anak untuk memahami ribuan pemetaan kata-kata ke dalam konsep yang dimiliki sebelumnya.
- c. Tata Bahasa (*grammar*), yaitu merujuk kepada penguasaan kosa kata yang kemudian memodifikasikannya ke dalam cara-cara yang bermakna. Pengetahuan tentang grammer meliputi dua aspek utama, yaitu :
- 1) Sintak (*syntax*), yaitu aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun ke dalam kalimat yang dapat dipahami.
  - 2) Morfologi (*morphology*), yaitu aplikasi gramatikal yang meliputi jumlah *tenses*, kasus, pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif, dan berbagai makna lain dalam bahasa.
- d. Pragmatik (*pragmatics*), yaitu merujuk kepada sisi komunikatif dari bahasa. Komponen pragmatik merujuk kepada penggunaan bahasa secara baik dan benar. Dengan kata lain pragmatik berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Berkenaan dengan hal ini H.M. Asrori (2003:158) mengemukakan bahwa “Pragmatik juga mencakup pengetahuan *sosiolinguistik*, yaitu bagaimana suatu bahasa harus diucapkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu agar dapat berkomunikasi dengan berhasil”. Dengan demikian seseorang harus memahami dan menerapkan cara-cara interaksi dan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat tertentu, selain itu seseorang juga harus memperhatikan tatakrma berkomunikasi berdasarkan hirarki umur atau status sosial yang masih dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat tertentu.

#### 1.4 Tahap Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa bila ditinjau dari perkembangan umur kronologis individu diungkapkan oleh H.M. Asrori (2003:158) yang membagi tahap-tahap perkembangan bahasa dalam enam tahap, yaitu :

- “1. Tahap *Pralinguistik* atau meraban (0,3-1,0 tahun), 2. Tahap *Holofrastik* atau kalimat satu kata (1,0-1,8 tahun), 3. Tahap kalimat dua kata (1,6-2,0 tahun), 4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2,0-5,0 tahun), 5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0-10,0 tahun), 6. Tahap kompetensi lengkap (11,0-dewasa)”.

Dengan mengutip pendapat dari beberapa ahli, tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1.4.1 Tahap *Pralinguistik* atau meraban (0,3-1,0 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif, mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal. Pada masa ini aspek yang paling berperan dalam diri manusia adalah perasaan.

##### 1.4.2 Tahap *Holofrastik* atau kalimat satu kata (1,0-1,8 tahun)

Pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Gesel dan Amtruda (dalam H.Djaali, 2000:31) menamakan tahap ini sebagai “tahap perkembangan fungsi verbal” dimana anak mulai dapat menirukan dan mengucapkan kata-kata dan kemudian pernyataan-pernyataan singkat. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Misalnya anak yang menyatakan “makan” dapat berarti “saya mau makan”, atau anak menyebut “kuda” dapat diartikan dengan “saya mau main kuda-kudaan”.

##### 1.4.3 Tahap kalimat dua kata (1,6-2,0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat, misalnya anak mengucapkan “mobilan siapa” dan sebagainya. Rita L. Atkinson, dkk (2004:581) menyebutkan bahwa : “Pada sekitar usia 1,5 sampai 2,5 tahun, perolehan frasa dan unit kalimat, atau sintaks, dimulai. Anak mulai mengkombinasikan kata tunggal menjadi ucapan dua kata”. Yang perlu dipahami adalah kendati singkat, ucapan dua kata dari anak itu mengekspresikan maksud paling dasar dari si pembicara.

#### 1.4.4 Tahap pengembangan tata bahasa awal (2,0-5,0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Pada tahap ini kosa kata yang dimiliki anak sudah mulai bertambah tetapi masih sangat terbatas jumlahnya. Berkenaan dengan keterbatasan kata yang dimiliki anak pada rentang usia 2,0-5,0 tahun, H. Djaali (2000:39) mengemukakan: “Pada saat mereka 4 tahun, anak memiliki seribu kata-kata dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa”.

Kemampuan berbahasa yang masih terbatas ini digunakan anak untuk mengekspresikan perasaannya masing-masing. Khusus anak yang baru belajar berjalan, penggunaan kosa kata yang dimilikinya ini untuk mengungkapkan perasaan dan mengurangi sakit dan penderitaan yang dirasakannya. Sejalan dengan hal ini H. Djaali (2000:38) mengungkapkan bahwa anak yang baru belajar berjalan tersebut memakai bahasa untuk menyatakan perasaan-perasaan mereka. Mereka memakai bahasa untuk menyela tindakan impulsif. Anak belajar memahami kata-kata yang menyenangkan yang diucapkan orangtuanya sehingga mereka dapat mengurangi sakit dan penderitaan;

misalnya, perkataan ‘*pahlawan tidak pernah menangis*’.

#### 1.4.5 Tahapan pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0-10,0 tahun)

Tarigan (dalam H.M. Asrori, 2003:159) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Berkaitan dengan tahap ini, Atkinson (Widjaya Kusuma, 2004:582) mengemukakan bahwa : “Anak berkembang dengan cepat dari ucapan dua kata menjadi kalimat yang lebih kompleks yang mengekspresikan proposisi secara lebih tepat”. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait

#### 1.4.6 Tahapan kompetensi lengkap (11,0-dewasa)

Pada akhir masa kanak-kanak perbendaharaan terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

Selanjutnya, H. Djaali (2000:33) mengatakan : “Setelah berusia 20 tahun perkembangan fungsi kehendak mulai dominan”. Tahap usia yang disebut dengan “Masa Pematangan Diri” ini turut mempengaruhi perkembangan bahasa. Dalam hal ini perkembangan bahasa seseorang mulai berkaitan dengan kehendak dan motivasi masing-masing. Dengan demikian faktor belajar menjadi semakin menentukan. Crooks dan Stein (1988:178) mendefinisikan belajar sebagai “*a relatively enduring change in potential behaviour that results from experience*”. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa belajar merupakan perubahan tingkahlaku yang potensial sebagai akibat dari pengalaman. Dalam

kaitannya dengan perkembangan bahasa, pembelajaran bahasa merupakan perubahan kemampuan dalam aspek-aspek berbahasa seperti kosakata, fonologi, semantik, tata bahasa, dan pragmatik.

### **1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa**

Terdapat beragam pendapat yang mengemukakan tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Secara umum pendapat-pendapat tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu pendapat dari para ahli psikologi beraliran nativisme, empirisme atau behaviorisme, dan konvergensi. Menurut H.M. Asrori (2003:162):

Aliran nativisme berpandangan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang ditentukan oleh faktor-faktor bawaan sejak lahir yang diturunkan oleh orang tuanya,..... Sementara itu aliran empirisme atau behaviorisme justru berpandangan sebaliknya, yakni bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang itu tidak ditentukan oleh bawaan sejak lahir melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya.

Adapun aliran konvergensi berpandangan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa merupakan kolaborasi dari faktor bawaan dan faktor pengaruh lingkungan H.M. Asrori (2003:163). Mengenai faktor belajar, Rita L. Atkinson (Widjaya Kusuma, 2004:582) mengemukakan bahwa : “Belajar jelas sangat berperan; artinya mengapa anak yang yang dibesarkan di keluarga berbahasa Inggris mempelajari bahasa Inggris sedangkan anak yang dibesarkan di keluarga berbahasa Perancis mempelajari bahasa Perancis”. Sedangkan Gleitman (Widjaya Kusuma, 2004:582) menyatakan bahwa : “faktor bawaan jelas memiliki memiliki peranan pula”.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Interaksi Anak dengan Televisi**

Setidaknya ada 3 hal penting yang perlu disimak dalam menelaah interaksi antara anak dengan televisi: Pertama, intervensi televisi terhadap kehidupan anak akan makin bertambah besar dengan intensitas yang semakin tinggi. Pada saat budaya baca belum terbentuk, budaya menonton televisi sudah sangat kuat. Kedua, kehadiran orangtua dalam mendampingi kehidupan anak sehari-hari akan semakin berkurang akibat pola hidup masyarakat modern yang menuntut aktivitas di luar rumah. Ketiga, persaingan bisnis yang makin ketat antartelevisi dalam merebut perhatian khalayak termasuk anak-anak telah mengabaikan tanggungjawab sosial, moral, dan etika, serta pelanggaran hak-hak konsumen. Hal ini diperparah dengan sangat lemahnya regulasi di bidang penyiaran.

Sejalan dengan perkembangannya, televisi juga berdampak pada perkembangan anak. Dampak kognitif televisi berhubungan dengan pemikiran, sedangkan dampak emosional berhubungan dengan perasaan (senang, sedih, marah, sinis dan sebagainya), juga mencakup niat, tekad, upaya, dan usaha yang berkecenderungan diwujudkan menjadi suatu kegiatan.

Lebih jauh lagi, Erick Berne dalam teori psikologis analisis transaksional menyebutkan mengenai *proffessor child*, anak-anak yang masih berusia belia (2-5 tahun) tapi memiliki gaya bicara dan perilaku seperti orang dewasa, hal ini juga tak lepas dari dampak televisi itu sendiri.

Munculnya berbagai dampak tersebut, pada umumnya dapat dilihat sebagai akibat dari kurangnya pemahaman orangtua dalam mengatur dan menjembatani interaksi anak dengan televisi. Dalam berbagai kesempatan pertemuan dengan orangtua dan guru, mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi persoalan ini. Mereka lebih meletakkan harapan pada peran pemerintah dan industri penyiaran televisi agar mendisain ulang program siaran mereka yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia sehingga tidak berpengaruh buruk pada anak-anak. Sikap ketidakberdayaan inilah yang harus dikikis dengan memberikan

penyadaran bahwa kuncinya bukanlah pada orang lain atau pihak lain, tetapi ada pada si orangtua dan anak itu sendiri. Karena, baik pemerintah maupun industri penyiaran televisi adalah dua pihak yang pada saat ini tidak bisa diharapkan dan tidak akan mampu memenuhi harapan para orangtua.

Untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif buruk dari televisi tentunya tidak dapat didiamkan begitu saja. Dibutuhkan sebuah kemampuan untuk menyikapi media ini dengan bijaksana. Tapi bagaimana mungkin masyarakat dapat bersikap kritis terhadap media jika masyarakat tidak diajarkan bagaimana caranya. Hal ini juga menjadi salah satu kelemahan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan mengenai media hampir terlupakan. Agenda pendidikan media sama sekali belum diperhitungkan oleh penyelenggara negara, khususnya pemegang otoritas pendidikan. Padahal media memiliki kekuatan untuk menjalankan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) baik yang konstruktif maupun destruktif.

## **2.2 Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak melalui Televisi**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa perkembangan kemampuan berbahasa merupakan perpaduan dari faktor bawaan dan faktor (proses) belajar dari lingkungan. Artinya untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, kita tidak dapat semata-mata mengharapkan faktor bawaan semata melainkan perlu mengupayakan langkah-langkah kongkret yang bermanfaat bagi mereka. Dengan kata lain intervensi pendidikan secara terencana dan sistematis menjadi amat penting untuk dilakukan.

Dalam hal ini, televisi sebagai media intervensi pendidikan dapat pula digunakan sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak ketika diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menciptakan suasana lingkungan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya

bagi perkembangan bahasa tersebut secara optimal.

2) Menciptakan situasi yang menunjang perkembangan bahasa. Sedangkan masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi psikologis dan sosio-kultural bagi perkembangan bahasa anak.

Selanjutnya, terdapat dua aspek penting yang mendukung kemampuan berbahasa seseorang dan dapat dijabarkan dalam dua kemungkinan yaitu peniruan dan pengondisian.

1) Peniruan

Salah satu kemungkinan anak mempelajari bahasa adalah dengan meniru orang dewasa. Dalam hal ini seorang anak akan terus-menerus mengulangi atau mengucapkan kalimat yang belum pernah didengarnya. Pada sisi lain mereka mencoba pula untuk mendefinisikan maksud dari kalimat-kalimat tersebut sehingga tidak jarang kita menemukan anak yang menempatkan kalimat-kalimat tiruannya tersebut pada kondisi yang tidak sesuai.

Secara umum, televisi menunjuk pada suatu keadaan dimana tampilan audio dan visual atau tontotan-tontonan, telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, dalam hal ini televisi telah memberikan suplai materi untuk ditiru oleh anak-anak dalam proses perkembangan bahasanya.

2) Pengondisian

Pengkondisian adalah kemungkinan kedua anak mendapatkan kemampuan berbahasa. Seringkali orang dewasa (orangtua) akan sangat menghargai anak apabila mereka berhasil mengemukakan keinginannya dengan kalimat yang dapat dipahami. Apabila kalimat yang dikemukakan anak berupa permintaan maka mereka (orangtua) akan langsung mengabaikan permintaan tersebut tanpa memperhatikan detail pembicaraan anak.

Lebih jauh, orang dewasa akan mengoreksi pernyataan anak (dengan

menerapkan pengkondisian) ketika pesan yang disampaikan belum sesuai dengan komponen berbahasa.

Memperhatikan hal ini maka dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa perlu dilakukan pengamatan yang lebih mendetail yang dirangkai dengan kegiatan pengkoreksian terhadap kalimat yang diucapkan oleh anak. Di sekolah, kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru pembimbing, sedangkan di luar sekolah peran orangtua/wali siswa sangat diharapkan.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran bahasa, guru termasuk orangtua dan orang dewasa yang senantiasa bersama dengan anak harus mampu menempatkan dirinya dalam peran yang tepat.

Guru misalnya dapat mengajak siswa untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam televisi. Siswa diminta untuk berpendapat tentang penggunaan bahasa gaul dalam sinetron-sinetron dan contoh penggunaan bahasa tidak baku lainnya. Beberapa selebritas terkadang berbicara dalam Bahasa Indonesia yang diselengi Bahasa Inggris. Tanyakan kepada siswa, menurut mereka mengapa selebritas-selebritas tersebut berbicara seperti itu. Selain itu, siswa juga bisa didorong untuk menganalisis *tag-line* dari iklan. Guru menanyakan apa *tag-line* favorit siswa dan mengapa siswa memilih itu. Film-film atau sinetron yang diangkat dari cerita-cerita rakyat juga dapat dijadikan bahan analisis.

### 3. Simpulan

Pembelajaran televisi untuk mengoptimalkan perkembangan khususnya di bidang bahasa memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan, mengingat perkembangan televisi yang begitu pesat tidak diikuti dengan kecakapan dalam mengkonsumsinya. Selain itu juga karena telah tersedianya sumber informasi mengenai melek media dalam hal ini televisi. Sumber informasi tersebut dapat digunakan sebagai

referensi untuk mengaplikasikan pendidikan melek media dalam hal ini televisi.

Lebih jauh, masyarakat pun hendaknya mulai membangun kesadaran sendiri terhadap tayangan televisi dan media lainnya. Orangtua harus mulai membuat peraturan mengenai kapan dan berapa lama anak-anak boleh mengakses media dan materi apa yang boleh diakses. Sebisa mungkin, orangtua juga diharapkan untuk mendampingi anak-anaknya ketika menonton televisi dan memberikan penjelasan mengenai isi acara yang ditonton.

### Daftar Pustaka

- Asrori, H.M.. 2003. *Perkembangan Peserta Didik*, Malang : Wineka Media.
- Atkinson, Rita L.; Atkinson, Richard C.; Smith, Edward E.; and Bem, Daryl J. 2004. *Introduction to Psychology*, 11<sup>th</sup>.ed, (Alih Bahasa Oleh : Widjaya Kusuma), Batam : Interaksara
- Azhim, Syakir Abdul. .2004. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, Jakarta : Gema Insani
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Devito, Joseph A. 1996. *Human Communication*, New York : Harper Collins Publishers Inc
- H. Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta
- Kertopati, Ton. 1981. *Dasar-dasar Publistik*, Jakarta : PT Bina Aksara
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya
- Sudarsono. 1997. *Pemerolehan Bahasa oleh Anak-anak*, Jurnal Edukatif No. 3/1997
- Suprpto, Tommy dan Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Arti Bumi Intaran